

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP MUTU KINERJA SEKOLAH DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN SUBANG

Dody Wahyudi Purnama

Email : mr_dycms@yahoo.com.au

Dosen FKIP Universitas Subang

ABSTRACT

The question to be examined in this research is the quality of school performance. The focus of investigation is on the factors that have influence on quality of school performance, that consist of the principal of managerial skills and and school based management. Based on the notion, the main question is whether the principal of managerial skills and and school based management have some influences on quality of school performance. The method in this research is descriptive kuantitative, using the likert 5-categories questionnaire to 73 assistant principal in the junior high school at Subang district. The research found that (1) the principal of managerial skills positive and significant impact on the quality of school performance (2) the implementation of school-based management has positive and significant on the quality of school performance (3) The ability of the principal of managerial skills and school based management together simultaneously positive and significant impact on the quality of school performance. The conclusion is that to be able to make changes to the quality of school performance into a better direction and is positive it is necessary to increase the principal of managerial skills and school based management that are part of the determinant factors on the quality of school performance. While other factors that contribute to the quality influence school performance should be developed because it has a significant percentage. Recommendations of this research were (1) The principal as a leader and administrator must constantly innovate in face the dynamic environment and government policies. Surely it must immediately prepare everything by policy maker at the school level, as well as government agencies. One of them is the provision of trained human resources in these procurement seminars and leadership training and leadership training that are directly involved in schools that consistently and focus to develop concepts and strategies towards the formulation or school performance grade. (2) Stakeholders must play an active and positive in cooperation with the school in order to remind the school based management in the overall school can materialize and be involved.

Keywords: *Managerial Skills and School Based Management on Quality of School Performance*

ABSTRAK

Masalah yang menjadi kajian dari penelitian ini adalah mutu kinerja sekolah. Inti kajiannya difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi mutu kinerja sekolah, meliputi kemampuan manajerial kepala sekolah dan manajemen berbasis sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pokok masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah melalui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu kinerja sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data angket skala lima kategori likert, terhadap 73 orang pembantu kepala sekolah (PKS) di SMP Negeri se-Kabupaten Subang. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu kinerja sekolah; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah; dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu kinerja sekolah. Hasil penelitian memperoleh gambaran bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri se-Kabupaten Subang berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kinerja sekolah.

Kata kunci: Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Kinerja Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat dimana proses pendidikan dilakukan, mempunyai sistem yang dinamis dan kompleks. Kegiatan sekolah bukan hanya sebagai berkumpulnya murid dengan guru, akan tetapi kegiatan tersebut ada dalam lingkup suatu sistem yang kompleks dan

saling berhubungan dimana pengelolaannya memerlukan sumber daya manusia yang unggul yang diharapkan menghasilkan keluaran (output) atau lulusan yang unggul pula yang mampu bersaing sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada akhirnya keluaran (output) sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh

pada pembangunan bangsa.

Supriadi (1998 : 346) mengungkapkan bahwa salah satu sumber daya manusia yang merupakan komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas mutu pendidikan karena kepala sekolah adalah seorang manajer, administrator, penentu kebijakan dan pamong di sekolah tersebut. Oleh karena itu tidak berlebihan jika kepala sekolah adalah variabel yang sering disorot dalam penelitian pendidikan.

Dari beberapa kompetensi kepala sekolah, kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan komponen penting dalam meningkatkan program sekolah yang selama ini sudah berjalan yaitu Manajemen Berbasis Sekolah. Kompetensi (MBS) ini akan menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan arah keberhasilan program MBS. Dalam kerangka inilah dirasakan perlu menelaah tentang kemampuan manajemen kepala sekolah secara profesional untuk mensukseskan salah satu program, yaitu program manajemen berbasis sekolah.

“Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Selain itu kemampuan manajerial kepala sekolah dapat juga diartikan sebagai suatu kompetensi (kemampuan) mengelola yang harus dimiliki kepala sekolah yang berkaitan dengan tuntunan tugas dan pekerjaan”. (Akdon, 2002:34).

“Prinsip relevansi merupakan prinsip umum yang diselenggarakan di Indonesia di samping prinsip efisiensi dan efektivitas, kontinuitas serta fleksibilitas program. Kepala Sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif”. (Mulyasa, 2004:73). Sebagai manajer ia harus mampu mengelola agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal. Hal

ini dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah jika didalam menjalankan tugas sebagai manajer mampu melakukan 5 macam kegiatan pokok seorang manajer yaitu: 1) perencanaan/*planning*, 2) Pengorganisasian / *organizing*, 3) pelaksanaan / *actuating*, 4) penganggaran/*budgeting* dan 5) kontrol / *controlling* (Hadari Nawawi 2003 : 52).

Kajian teori dalam penelitian ini adalah:

Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategis yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. *Pertama;* memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan sekolah. Kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. *Kedua;* Memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati. Bahwa kepala sekolah harus berusaha mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

LM. Tauhid (1987 : 7) menjelaskan bahwa Kompetensi artinya sangat identik dengan kemampuan dan kemampuan setiap individu didasari oleh kemampuan kemampuan kognitif/kecerdasan, kemampuan psikomotorik/aktuatif dan kemampuan afektif, memaparkan bahwa pengembangan kemampuan kogniti, psikomotor, dan afektif harus dilandasi oleh Budi Pekerti yang tinggi dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga para individu dapat mencapai kualitas IPTEK dan IMTAQ yang handal,

ditandai dengan kematangan emosional, intelektual, kematangan social serta kematangan moral dan tanggung jawab.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Secara umum Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai “model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.” (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001 : 3).

Menurut Fattah (2004 : 9), ” Manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai terjemahan dari *School Based Manajemen* adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk *me-redisain* pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, KS, orang tua siswa, dan masyarakat”.

Dalam arti lain, Fattah (2004: 14) mengemukakan bahwa “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk reformasi pendidikan yang pada prinsipnya sekolah memperoleh kewajiban (*responsibility*), wewenang (*authority*), dan tanggung jawab (*akuntability*) yang tinggi dalam meningkatkan kinerja terhadap setiap *stakeholders*”.

Sedangkan menurut Gumelar (2002: 11) bahwa ” Manajemen Berbasis Sekolah adalah Sistem pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan atau mengelola pendidikan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), memberikan suatu konsep pengelolaan sekolah yang melibatkan masyarakat, menekankan pada pemerataan pendidikan dan efisien serta

manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. Dengan menggunakan model ini, maka akan terjamin semakin meningkatnya otonomi sekolah untuk menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan dan mengelola sumber dana yang ada untuk inovasi, serta sekolah memiliki otonomi penuh dalam pengelolaan sekolah bersama-sama dengan masyarakat sehingga sekolah lebih mampu untuk mandiri menuju pola pikir, sikap dan perilaku aktif, kreatif, inovatif, dan sikap positif lainnya yang mencerminkan otonomi serta lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan dan potensi yang dimilikinya, termasuk didalamnya pengambilan keputusan dapat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah sehingga rasa memilikinya meningkat. Penerapan MBS ini diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi dan ethos kerja dari kalangan warga sekolah.

Menurut Roger Scott (1994) yang dikutip oleh Gumelar (2002: 18) berpendapat bahwa: ”Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan peluang kepada guru dan Kepala Sekolah akan lebih efektif dalam mengelola sekolah, karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatannya yang tinggi dalam membuat keputusan”.

Mutu Kinerja Sekolah

Goetsch D.L dan Davis D.L (2002:3) menjelaskan bahwa secara umum mutu didefinisikan sebagai “keadaan dinamik yang diasosiasikan dengan produk, jasa, orang, proses, dan lingkungan yang mencapai atau melebihi harapan”. Dikatakan keadaan dinamik merujuk pada kenyataan bahwa apa yang dianggap bermutu dapat dan sering berubah sejalan dengan berlakunya waktu dan pergantian keadaan lingkungan. Unsur produk, jasa, orang, proses, dan lingkungan, menunjukkan bahwa mutu tidak hanya berlaku untuk produk dan jasa yang disediakan, melainkan juga orang dan proses yang menyediakan produk dan jasa itu

sendiri serta lingkungan di mana produk dan jasa tersebut disediakan.

Dari penjelasan di atas bahwa mutu itu bersifat dinamis. Dawood (2007:125) menjelaskan “*Quality is elusive concept difficult to define; neither consultants nor business professionals agree on a universal definition. Part of the difficulty appears in expressing the philosophy and vision of quality in meaningful words and concepts.*” Oleh karena itu mutu telah didefinisikan para ahli secara beragam.

Russel (dalam Purnama, 2006:14-15) pernah menyatakan bahwa terdapat dua perspektif dalam mendefinisikan mutu. Perspektif pertama, *Producer’s perspective*. Menurut perspektif ini kualitas produk dikaitkan dengan standar produksi dan biaya. Artinya produk dinilai berkualitas jika memiliki kesesuaian terhadap spesifikasi dan memenuhi persyaratan biaya. Perspektif kedua, *Consumer’s perspective*. Menurut perspektif ini kualitas produk dikaitkan dengan desain dan harga.

Paradigma mutu dalam konteks pendidikan menurut Depdiknas (2001:4) mencakup *input*, proses, dan *output*. Lebih jauh dijelaskan bahwa *input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, yang dimaksud sesuatu adalah berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (seperti ketua, dosen, konselor, peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan *input* perangkat meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur

dari tingkat kesiapan *input*, makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan *input* dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Menurut Cohn (1979:169-170) *output* pendidikan dapat membentuk:

- a. *Basic skills* (kemampuan dasar). Keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan berhitung dan membaca.
- b. *Vocational skills* (kemampuan kejuruan). Dapat digunakan untuk bekal hidup di masyarakat (*life Skill*).
- c. *Creativity* (kreativitas), merupakan ukuran untuk menilai keberhasilan sekolah, dengan bertambahnya kreativitas anak (manfaat investatif).
- d. *Attitude* (sikap). Salah satu fungsi sekolah adalah membentuk sikap yang baik. Sikap ini meliputi untuk sendiri, teman, keluarga, komunitas tertentu, masyarakat sekolah dan dunia di mana kita hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Seperti dikemukakan Masri S. (2003:21) penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajagan (eksploratif), (2) deskriptif, (3) penjelasan (eksplanatory) atau (confirmatory),

yakni menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis; (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang (6) penelitian operasional, dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial.

1. Populasi

Sugiyono (2004:90) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara Sudjana (1996:6) berpendapat bahwa populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Berdasarkan pendapat ahli, faktor yang perlu diperhatikan dalam populasi adalah elemen atau unsur yang dapat diamati. Oleh karena itu penentuan karakteristik populasi yang tepat merupakan faktor penting dalam suatu penelitian, karena pada hakekatnya suatu permasalahan itu baru akan memiliki makna apabila dikaitkan dengan populasi yang relevan.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek-obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Sehubungan dengan hal tersebut tersebut, maka untuk mendapatkan data yang representatif penulis mengambil populasi untuk penelitian ini adalah sejumlah pembantu kepala sekolah (PKS) di SMP Negeri yang ada di lingkungan dinas pendidikan kabupaten Subang, yang melandasi penulis mengambil objek penelitiannya adalah PKS dikarenakan diasumsikan PKS adalah orang yang paling mengetahui bagaimana sepak terjang kemampuan manajerial

kepala sekolah dalam melaksanakan MBS disekolah masing-masing. Di bawah ini adalah daftar jumlah PKS di SMP Negeri se-Kabupaten Subang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2001: 103) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel Nasution (2005:135) mengatakan bahwa, "mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik), serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya." Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, ukuran sampel dihitung dengan formulasi yang dikemukakan oleh Taro Yamane yang dikutip oleh Riduwan (2007: 65), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diperukan

N = jumlah anggota populasi

d = Presisi yang diharapkan

Diketahui jumlah pembantu kepala sekolah (PKS) yang menjadi populasi seluruhnya ada 268 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 5 % maka jumlah sampelnya adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{268}{268 \cdot 0,05^2 + 1} \\ &= \frac{268}{268 \cdot 0,0025 + 1} \\ &= \frac{268}{268 \cdot 0,0025 + 1} = \frac{268}{0,67 + 1} = \frac{268}{1,67} = 160,479 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 160 orang.

Kemudian sampel 160 orang tersebut untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka ditentukan jumlah masing-masing sampel dari setiap SMP Negeri Se-Kabupaten Subang secara proporsional dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Dimana:

ni = Jumlah sampel menurut stratum

n = Jumlah sampel keseluruhannya

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduwan, 2007:249-251)

Dikarenakan sifat populasinya homogen (sejenis) maka peneliti dalam pengambilan sampelnya dapat menggunakan tehnik *proporsional stratified random sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti dengan cara mengambil sampel di setiap sekolah 4 orang berdasarkan strata sekolah secara acak (Akdon, 2002:37). Adapun jumlah sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah sebanyak 19 sekolah of a whole to determine mastery of vocabulary students amount to 25 questions. The tests are intended to identify students' mastery of vocabulary. This test is expected to generate data about students' mastery of vocabulary class IV Prima Putra English Course.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data mengenai Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Kinerja Sekolah di SMP Negeri Se-Kabupaten Subang dibutuhkan metode dan alat pengumpul data. Dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner/angket dan studi dokumentasi

1. Metode Kuesioner / Angket

Metode angket yaitu metode yang digunakan melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang digunakan untuk mengambil data tentang kemampuan manajerial kepala sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan Mutu Kinerja Sekolah. Angket diberikan kepada pembantu kepala sekolah (PKS) , agar dapat memperkuat dalam mengetahui tentang pelaksanaan implementasi manajemen berbasis sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik perolehan data melalui tanya jawab dengan pihak yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini Suharsimi Arikunto (1998:140). Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, PKS SMP Negeri Se-Kabupaten Subang. Wawancara ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman tentang masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, yang berada di Dinas Pendidikan Kabupaten Subang dan di SMP Negeri yang dijadikan sampel penelitian .

SIMPULAN

Jika dilihat dari rata-rata perolehan masing-masing variabel dalam pengaruhnya terhadap mutu kinerja sekolah terlihat sangat signifikan perbedaannya. Hal ini dikarenakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah tanpa didukung oleh kemampuan manajerial kepala sekolah yang profesional yang profesional maka hanya akan memberikan 16,16 % terhadap mutu kinerja sekolah. Begitu juga dengan kemampuan manajerial kepala sekolah tanpa melalui mekanisme MBS yang sudah lama dicanangkan pemerintah maka hanya akan memberikan nilai pengaruh kepada mutu kinerja sekolah sebesar sebesar 29,9% atau hampir mendekati 30%. Namun ketika kedua variabel ini kemampuan majerial kepala

sekolah dijewantahkan melalui konsep MBS yang mapan maka nilainya melonjak menjadi 75,9%. Ini berarti adanya pengaruh yang sangat kuat antara variabel kemampuan manajerial kepala sekolah dan manajemen berbasis sekolah. Di bawah ini adalah resume hasil perhitungan statistik tentang pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu kinerja sekolah

➤ Kuatnya pengaruh dan signifikansi kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) yang secara langsung terhadap mutu kinerja sekolah (Y) adalah sebesar $0,547^2 = 0,299$ atau 29,9 %.

➤ Kuatnya pengaruh manajemen berbasis sekolah (X_2) dan signifikansi secara langsung terhadap mutu kinerja sekolah (Y) adalah sebesar $0,402^2 = 0,1616$ atau sebesar 16,16 %

➤ Kuatnya pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah (X_1) dan manajemen berbasis sekolah (X_2) berpengaruh secara simultan yang langsung terhadap mutu kinerja sekolah (Y) adalah sebesar 0,759 atau 75,9 % sisanya sebesar 24,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Davis, Keith dan John W. Newstrom. 1985. *Perilaku Dalam Organisasi*, Jilid I, Edisi 7, Jakarta: Erlangga
- Depdiknas, 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
-, 2003. *Kompetensi Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ; Bahan Rujukan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*, Jakarta Dirjen Dikdasmen.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* : Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Gaspersz, Vincent. 2000. *Penerapan Total Management In Education (TQME) Pada Perguruan Tinggi di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan* (online), Jilid 6, No. 3 (<http://www.ut.ac.id> diakses 20 Januari 2001).
- Hadari, Nawawi. 2003. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yograkarta : Gajah Media University Press.
- Mulyasa, E. 2004 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- . 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT.RajaGrafindo Persada.
- Nana Sudjana, R. Ibrahim. 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an. 2006. *Pemberdayaan MBS Dalam Menunjang Implementasi KTSP*. Makalah disajikan dalam Forum Tenaga Kependidikan di BMI Lembang pada tanggal 28 November 2006. Tidak dipublikasikan.
- Scheerens, Jaap. 2003. *Peningkatan Mutu Sekolah*. Jakarta : LOGOS
- Simon, Herbert A. 1982, *Perilaku Administrasi : Suatu Studi Tentang Proses Pengambilan Keputusan*. Diterjemahkan oleh St. Dianjung, Jakarta: Bina Aksara.
- Stolp, Stephen., Smith, Stuart. (1995). *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Value and The Leaders Role*. U.S : University of Oregon.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Dharma. 2005. *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tauhid LM, 1986. *Kepribadian Kretif Keterkaitannya dengan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa* (Orasi Ilimiah Dies Natalis Universitas Mataram)
- Terry. George. R. 1996. *Principles of Management*, Illinois: Richard D.Irwin Inc Homewood.
- Wilson, B.G. (ed). 1996. *Constructivist Learning Environment: case studies in instructional design*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Tech.